

## **BAB I PENDAHALUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hotel Jogja merupakan salah satu hotel bersejarah yang masih bertahan sampai sekarang di Kota Bukittinggi. Hotel Jogja didirikan pada masa revolusi kemerdekaan pada tahun 1948. Hotel Jogja menjadi salah satu tempat penginapan para pejuang nasional, seperti Syafrudin Prawiranegara ketua PDRI. Sejak didirikan pada tahun 1948 kepemimpinan Hotel Jogja telah mengalami tiga kali pergantian. Pertama, Ilyas Dt. Majo Labiah sebagai pendiri Hotel Jogja pada tahun 1948-1975. Kedua, Nasroen Ilyas yang memimpin pada tahun 1975-2011. Ketiga, Gerry Satria Nasroen sebagai pemimpin Hotel Jogja pada tahun 2011-sekarang.

Awalnya Hotel Jogja di Bukittinggi merupakan rumah yang didiami oleh Ilyas Dt. Majo Labiah. Akan tetapi Ilyas Dt. Majo Labiah menjadikan rumah itu sebagai tempat penginapan atau Losmen. Tahun 1948 banyak rombongan pegawai dari Jogja yang tinggal di Bukittinggi. Seiring dengan pindahnya ibu kota Negara ke Bukittinggi. Sebagaimana disarankan oleh Mr Mohammad Yamin salah seorang pemimpin nasional, penginapan itu diberi nama Hotel Jogja. Pada tahun 1954 Ilyas Dt. Majo Labiah mengurus surat izin operasional penginapan itu, sehingga beroperasi sebagai hotel dalam bentuk bisnis.<sup>1</sup> Seiring dengan perkembangan Kota Bukittinggi yang menuju menjadi kota wisata, sudah sejak tahun 1970 an hotel sudah mulai banyak dibangun di Bukittinggi, seperti: Hotel Dymens, Hotel Grand, Hotel Surya,

---

<sup>1</sup>“Derasnya Persaingan Perhotelan 66 Tahun Hotel Jogja Bertahan”, *Tabloid Fraksi Demokrat*, edisi 002/1-2013.

Hotel Jogja, Hotel Artokan, Hotel Pelita.<sup>2</sup> Berbeda dengan hotel-hotel tersebut, Hotel Jogja yang terletak di jalan Perintis Kemerdekaan No 17 termasuk salah satu bangunan bersejarah di kota wisata Bukittinggi.<sup>3</sup>

Hotel Jogja bukan hotel berbintang, hotel ini berstatus hotel melati dengan fasilitas 29 kamar. Walaupun hotel melati, hotel ini tidak tergilas dengan pesatnya perkembangan hotel di Bukittinggi. Hotel Jogja sudah mempunyai pasar sendiri sejak dahulunya.<sup>4</sup>

Perkembangan Kota Bukittinggi sebagai kota wisata di Sumatera Barat semakin pesat setelah diresmikan sebagai Kota Wisata pada tanggal 11 Maret 1984 dan Daerah Tujuan Wisata (DWT) di Sumatera Barat.<sup>5</sup> Hal tersebut disebabkan karena, Bukittinggi memiliki tempat objek wisata, seperti objek wisata sejarah, objek wisata Khusus (Bung Hatta), objek wisata alam, objek wisata kuliner. Contohnya Jam Gadang, Benteng For de Kcok, Lubang Jepang, Kebun Binatang dan Taman Bundo Kandung, selain itu Bukittinggi juga memiliki alam yang indah dan berudara sejuk.<sup>6</sup> Oleh karena itu banyak pengunjung dari berbagai daerah maupun di luar daerah yang berdatangan ke Kota Bukittinggi.

Pada saat ini Pemerintahan Kota Bukittinggi semakin membenahi sarana dan prasarana wisata, termasuk untuk penginapan para wisatawan. Penginapan adalah

---

<sup>2</sup>Zul 'Asri, "Bukittinggi 1945-1980: Perkembangan Kota Secara Fisik dan Hubungannya dengan Pemilikan Tanah", *Tesis*. (Depok: Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Budaya Fakultas Sastra, UI, 2001), hlm.72.

<sup>3</sup>*Arsip Hotel Jogja*.

<sup>4</sup>Tabloid Fraksi Demokrat., *Op.cit*.

<sup>5</sup>Rahmawati, "Pola Perkembangan Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi tahun 1994-2007", *Skripsi*. (Depok: Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UI, 2009), hlm. 1.

<sup>6</sup>Zul 'Asri., *Op.cit.*, hlm, 69.

salah satu faktor yang memegang peranan penting di dalam pengembangan industri pariwisata. Penginapan atau hotel ini merupakan komponen pariwisata yang berfungsi sebagai suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan tamu atau wisatawan.<sup>7</sup> Oleh karena itu keberadaan hotel dan penginapan di Kota Bukittinggi, menjadi penambah daya tarik wisatawan untuk datang ke Bukittinggi.

Pada sisi lain mempertahankan Hotel Jogja yang dinobatkan sebagai bangunan bersejarah di kota wisata Bukittinggi, merupakan kunci keberhasilan Hotel Jogja sendiri. Hotel Jogja unik dan menarik untuk diteliti karena hotel ini memiliki sejarah yang panjang, tetapi termasuk kategori hotel melati dan berada pada lokasi yang strategis di Kota Bukittinggi. Pada penulis memberi judul penelitian ini dengan **“Dinamika Hotel Jogja dalam Perkembangan Kota Bukittinggi (1948-2018)”**

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Persoalan pokok dari penelitian ini akan dirumuskan kedalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa Hotel Jogja dapat bertahan di tengah kuatnya persaingan perhotelan di Bukittinggi?
2. Bagaimanakah strategi manajemen Hotel Jogja dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan pariwisata di Bukittinggi?
3. Bagaimana peranan Hotel Jogja dalam mendukung Kota Bukittinggi sebagai kota wisata?

---

<sup>7</sup>Reski Kurniawan. M, “Perkembangan Hotel Denai di Kota Bukittinggi 1957-2004”, *Skripsi*. (Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, UNAND, 2007), hlm. 1.

Agar lebih terfokus penelitian ini dibatasi, yaitu: batasan temporal dan spasial. Batasan temporal penelitian ini adalah 1948-2018. Batasan awal diambil 1948 karena, pada tahun itu, awal berdirinya Hotel Jogja dan mulai beroperasi sebagai sebuah penginapan. Batasan akhir adalah 2018 karena, Hotel Jogja ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya yaitu bangunan bersejarah di Kota Bukittinggi. Batasan spasial dari penelitian ini adalah Kota Bukittinggi merupakan tempat berdirinya Hotel Jogja.

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Hotel Jogja yang mampu mempertahankan keeksistensi hotelnya dalam jalanya perkembangan hotel-hotel yang ada di Bukittinggi, Hotel Jogja memiliki keunikan sendiri, yaitu bangunan depannya yang tak pernah berubah sampai sekarang. Hotelnya masih dalam kategori hotel melati. Selanjutnya menjelaskan manajemen Hotel Jogja dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan pariwisata di kota Bukittinggi. Oleh karena itu pula dijelaskan tentang strategi dan manajemen Hotel Jogja, sebagai salah satu penginapan di Bukittinggi dalam mempertahankan di tengah-tengah pemasaran hotel-hotel lainnya. Tujuan lain adalah untuk menjelaskan peranan Hotel Jogja sebagai bangunan bersejarah dalam mendukung kota Bukittinggi sebagai kota wisata.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada kita mengenai perjalanan hotel, diukur dari berdiri, perkembangan, kemunduran, kebangkitan, dan berkembangannya menjadi hotel bersejarah. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu sejarah, terutama sejarah perhotelan dan sejarah pariwisata. Sejarah yang penulis ketahui belum ada studi sejarah yang

membuat tentang sejarah Hotel Jogja dan berkaitan dengan perkembangan-perkembangan pariwisata kota wisata Bukittinggi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian akademik yang berkaitan dengan studi ini diantaranya adalah: Skripsi yang ditulis oleh Reski Kurniawan M, “Perkembangan Hotel Denai 1957-2004”. Skripsi ini membahas tentang perkembangan hotel Denai, manajemen hotel ini dari kepemimpinan satu hingga berikutnya, juga membahas bagaimana hotel yang biasa bisamenjadi hotel yang berbintang.<sup>8</sup>Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Mustaqim, “Sejarah Perhotelan di Kota Padang: Studi Kasus Hotel Machudum 1972-2002”. Skripsi ini membahas mengenai berkembangnya kemajuan-kemajuan dalam segala bidang, baik kehidupan sosial, ekonomi, teknik dan ilmu pengetahuannya, mengenai kebijakan pemerintahan dalam bidang perhotelan, selanjutnya mengenai manajemen pada hotel.<sup>9</sup>

Adanya studi yang berhubungan dengan sejarah Kota Bukittinggi diantaranya adalah: skripsi Rahmawati, “Pola Perkembangan Fasilitas Wisata Kota Bukittinggi Tahun 1994-2007”. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana proses perkembangan kota Bukittinggi, juga membahas wisata-wisata yang ada di Bukittinggi, hotel berbintang dan hotel melati yang ada di Bukittinggi, restoran yang ada di Bukittinggi dan juga membahas fasilitas setiap wisata.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Reski Kurniawan. M., *Ibid.*

<sup>9</sup>Mustaqim. “Sejarah Perhotelan di Kota Padang: Studi Kasus Hotel Machudum 1972-2002. *Skripsi.* (Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, UNAND, 2007).

<sup>10</sup>Rahmawati.,*op.cit.*

Tesis yang ditulis oleh Zulqayyim, “Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)” tesis ini membahas mengenai bagaimana sejarah Kota Bukittinggi secara menyeluruh. Membahas pertumbuhan dan perkembangan kota Bukittinggi pada masa kolonial Belanda, foaktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kota Bukittinggi sehingga menjadi kota terpenting di Sumatera Barat, menjelaskan bagaimana interaksi antara kota Bukittinggi dan daerah (nagari-nagari) sekitarnya dan juga membahas mengenai bagaimana peranan kota Bukittinggi sebagai salah satu pusat pergerakan nasional di Sumatera Barat.<sup>11</sup>

Seanjutnya skripsi yang ditulis oleh Taufik Resamaili “Kota Bukittinggi Pada Masa Kependudukan Jepang (1942-1945)”. Skripsi ini membahas mengenai bagaimana situasi dan kondisi di Kota Bukitinggi menjelang kedatangan tentara pendudukan Jepang di Sumatera, menjelaskan bagaimana proses pendudukan tentara Jepang di Sumatera dan kota bukittinggi khususnya, menjelaskan kebijakan Militer Angkatan Darat ke-25 di kota Bukittinggi dalam mempersiapkan bukittinggi sebagai wilayah pertahanan dan juga menjelaskan sikap dan reaksi masyarakat bukittinggi terhadap pendudukan Jepang di wilayah mereka.<sup>12</sup>

Selanjutnya tesis yang ditulis oleh Zul ‘Asri, “Bukittinggi 1945-1980:Perkembangan Kota Secara Fisik dan Hubungannya dengan Pemilikan Tanah” tesis ini membahas mengenai perkembangan kota Bukittinggi secara fisik antara tahun 1945 sampai tahun 1980, juga membahas hubungan perkembangan fisik kota

---

<sup>11</sup>Zulqayyim. “Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)”. *Tesis*. (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Humaniora, Program Pascasarjana. UGM, 1996).

<sup>12</sup>Taufik Resamaili. “Kota Bukittinggi Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)”. *Skripsi*. (Depok: Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, 2007).

Bukittinggi dengan pemilikan tanah yang sangat dominan budaya dan adat istiadat Minangkabau, selanjutnya membahas pengaruh pemilikan tanah terhadap penggunaan ruang dan tata kota.<sup>13</sup>

Selain itu perlu juga diutarakan tentang buku yang membahaskan tentang perhotelan yaitu: buku dari Agus Sulatiyono “Manajemen Penyelenggaraan Hotel” dalam buku ini membahas karakteristik dan pelayanan usaha hotel, manajemen penyelenggaraan hotel, membahas kantor depan hotel dan juga membahas tata graham, makanan dan minuman yang tersedia di hotel.<sup>14</sup>

Selanjutnya buku dari Bagyono “Teori dan Praktik Hotel Front Office” dalam buku ini membahas indrustri perhotelan, sejarah perhotelan di Indonesia, produk dan fasilitas hotel, penanganan reservasi kamar hotel dan pelayanan penerimaan tamu. Selanjutnya buku Rumekso “Housekeeping Hotel Flour Section” dalam buku ini membahas mengenai pengertin hotel, struktur organisasi hotel, jenis kamar berdasarkan fasilitas tempat tidur, dan juga membahas jenis kamar berdasarkan fasilitas kamar.<sup>15</sup>

Selanjutnya Ira Meirina Chair,dkk, “Hotel Room Division Management” dalam buku ini membahas pengertian hotel, jenis-jenis hotel, penggolongan dari segi lokasi, dan juga membahas proses dan kegiatan manajemen divisi kamar.<sup>16</sup>

Selanjutnya buku dari Burtono,dkk,“Hotel Supervision (Teknik Supervisi Uji Kompetensi untuk Pendidikan Pariwisata” dalam buku ini membahas supervisor dan

---

<sup>13</sup>Zul ‘Asri.,*Op.cit.*

<sup>14</sup>Agus Sulatiyono, *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*, (Bandung: Alvabeta,2006).

<sup>15</sup>Bagyono, *Teori dan Praktik Hotel Front Office*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

<sup>16</sup>Ira Meirina Chair, dkk.,*Hotel Room Division Management*, (Bandung: Kencana, 2007).

perubahan hotel, baik dalam perubahan struktur organisasi hotel, perubahan kebijakan manajemen, perubahan pemakaian teknologi, perubahan sistem kepegawaian dalam lingkup kehidupan hotel.<sup>17</sup>

Selanjutnya buku Sentot Imam Wahjono “Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis” dalam buku ini membahas mengenai seputaran manajemen seperti pengertian manajemen, definisi manajemen, proses manajemen, manajemen sebagai profesi, mengetahui bidang-bidang fungsional manajemen, dan juga di dalamnya membahas mengenai bisnis keluarga.<sup>18</sup>

Selanjutnya buku Mauled Moejono, dkk. “Ekonomi Alat Pengambilan Keputusan dalam Management Bisnis” dalam buku ini membahas mengenai teori perusahaan.<sup>19</sup> Selanjutnya buku dari J. Surdono, dkk. “Pengantar Ekonomi Perusahaan (Buku Panduan Mahasiswa)” buku ini membahas mengenai seputaran dunia usaha dan lingkungannya, juga membahas bentuk-bentuk perusahaan yang ada di Indonesia.<sup>20</sup> Dari semua sumber ini saling berkaitan dalam membahas perhotelan termasuk salah satu Hotel Jogja yang berada di Kota Bukittinggi dari segi perhotelan yang ada di Bukittinggi, Bukittingginya sendiri, manajemen yang ada di Hotel Jogja.

### **E. Kerangka Analisis**

Kegiatan perhotelan termasuk dalam kajian perusahaan. Sejarah perusahaan (*Business History*) dalam arti yang seluas-luasnya mencakup semua aktivitas para

---

<sup>17</sup>Burtono, *Hotel Supervision Teknik Supervisi Uji Kompetensi Untuk Pendidikan Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010).

<sup>18</sup>Sentot Imam Wahjono, *Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis*, (Jakarta: Indeks, 2008).

<sup>19</sup>Mauled Moejono, dkk., *Ekonomi Alat Pengambilan Keputusan dalam manajemen Bisnis*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991).

<sup>20</sup>J. Surdono, dkk., *Pengantar Ekonomi Room Division Management*, (Jakarta: Granmedia Pustaka Utama, 1994).



pengusaha di dalam masa lampau, sebagai disiplin ilmu, seperti yang dikembangkan oleh sejarawan, mempunyai sifat-sifat yang kusus. Sekarang terutama menyangkut hal-hal yang berupa catatan-catatan keputusan orang-orang yang mencari keuntungan pribadi dari produksi barang dan jasa. Dalam praktek sejarah perusahaan pada dasarnya berpijak pada suatu asumsi dan satu kata.<sup>21</sup> Hal ini dapat di artikan bahwa sejarah perusahaan bagaimana pengusaha mengambil kebijakan-kebijakan dalam mengembangkan dan memajukan usahanya. Suatu perusahaan pada dasarnya merupakan kombinasi dari manusia, aset-aset fisik dan non fisik, informasi dan teknologi.

Teori perusahaan merupakan model dasar dari suatu perusahaan bisnis, dalam versi yang sangat konvensional. Tujuan perusahaan adalah memaksimumkan keuntungan dimana menejer yang sekaligus pemilik dari perusahaan itu berupaya keras untuk memaksimumkan keuntungan jangka pendeknya.<sup>22</sup>

Hotel adalah suatu usaha komersial, diperuntukkan bagi umum, mempunyai sistem pelayanan, juga menggunakan sebagian atau seluruh bangunan yang ada selama tamu tinggal di hotel, seperti: telepon, mencuci pakaian, tv, kolam renang, dan juga memiliki akomodasi (kamar), makan dan minum.<sup>23</sup>

Usaha hotel atau penginapan dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan usaha komersial yang tertua di dunia. Penginapan yang pertama yaitu berbentuk *inn* yang sudah ada sejak lama. *Inn* adalah rumah-rumah pribadi dengan beberapa kamar

---

<sup>21</sup>Ralph W. Hidy, "Sejarah Perusahaan", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, ed., *Ilmu Sejarah dan Historiografi :Arah dan Prespektif*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 186.

<sup>22</sup>Mauled Moejono., *Op.cit.* hlm. 117.

<sup>23</sup> Rumekso, *Housekeeping Hotel Floor Scction*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2005), hlm. 2.

disediakan bagi para pejalan kaki untuk istirahat atau tidur, satu ruangan/kamar ditempati oleh beberapa tamu, kadang-kadang untuk tidur saja disediakan tikar, untuk kualitas kebersihan ruangan pada waktu itu tidak diperhatikan dan makanan yang disediakan untuk para tamu adalah jenis makanan yang sederhana.<sup>24</sup>

Perkembangan usaha perhotelan di Indonesia bergulir selaras dengan kemajuan di bidang pariwisata. Awal dari tumbuh usaha hotel terjadi pada masa pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Semakin maraknya kedatangan orang-orang Belanda dan Eropa, kebutuhan sarana akomodasi dirasakan semakin meningkat. Sehubungan dengan kondisi tersebut maka di kota-kota pelabuhan mulai didirikan hotel-hotel.<sup>25</sup> Dari bentuk usaha, Hotel Jogja tergolong kepada perusahaan keluarga. Ilyas Dt. Majo Labiah adalah pemilik sekaligus menejer dan memiliki karyawan yang merupakan bagian dari keluarganya sendiri.

Perusahaan keluarga merupakan sesuatu yang penting. Perusahaan keluarga adalah bisnis yang dapat dimiliki dan dikelola oleh satu atau lebih dari anggota keluarga. Sejumlah bisnis keluarga generasi kedua dan ketiga masih menganggap diri mereka sebagai bisnis, karena itu merupakan kebanggaan keluarga dan keterikatan emosional. Bahkan, ketika hanya salah seorang anggota keluarga saja itu yang terlibat dalam perusahaan.<sup>26</sup> Hotel Jogja tergolong dalam perusahaan keluarga dan telah mengalami 3 kali pergantian kepemimpinan.

Klasifikasi usaha hotel, memberikan informasi kepada para tamu yang akan menginap di hotel tentang standar fasilitas yang dimiliki masing-masing jenis dan

---

<sup>24</sup> Agus Sulatyo., *Op.cit.* hlm. 8.

<sup>25</sup> Bagyono., *Op.cit.* hlm. 5

<sup>26</sup> Sentot Imam Wahjono., *Op.cit.* hlm. 75.

tipe hotel. Pengelolaan hotel ditandai dengan bintang, yang disusun mulai dari tingkatan bintang 1 sampai dengan yang tertinggi, yaitu: hotel bintang lima. Unsur-unsur persyaratan sebagai berikut:

1. persyaratan fisik, seperti: besar/kecilnya hotel atau banyak atau sedikitnya jumlah kamar tamu. Hotel kecil, memiliki 25 kamar. Hotel sedang, memiliki kurang lebih dari 25 dan kurang dari 100 kamar. Hotel menengah, memiliki lebih dari 100 dan kurang dari 300 kamar. Hotel besar, memiliki lebih dari 300 kamar.
2. Kualitas, lokasi dan lingkungan bangunan. Fasilitas yang tersedia untuk tamu, seperti: ruang penerima tamu, dapur, toilet, dan telepon umum.
3. Perlengkapan yang tersedia, baik bagi karyawan, tamu, maupun bagi pengelola hotel juga peralatan yang dimiliki oleh departemen/bagian, baik digunakan maupun tidak digunakan.
4. Kualitas bangunan, seperti: dinding, lantai, tingkat kededapan terhadap api, kededapan terhadap suara yang datang dari luar maupun dalam hotel.<sup>27</sup>

Tata letak dan ukuran ruang SK Direktorat Jendral juga mengatur jenis penginapan dengan fasilitas di bawah hotel berbintang yang disebut dengan hotel melati. Disamping hotel berbintang dan hotel melati juga terdapat jenis penginapan lainnya, seperti: wisma, *home stay*, losmen dan sebagainya. Fasilitas usaha hotel, sebagai berikut: kamar tidur (kamar tamu), menyediakan makanan dan minuman, pelayanan-pelayanan pengunjung lainnya, seperti berikut: tempat-tempat rekreasi,

---

<sup>27</sup>Agus Sulatijono., *Op.cit.* hlm. 13.

fasilitas olahraga, fasilitas dobi/*laundry*.<sup>28</sup>Hotel Jogja Bukittinggi termasuk golongan hotel melati.

Suatu penginapan tentu memerlukan adanya manajemen penyelenggaraan hotel. Hotel memerlukan strategi manajemen dan strategi persaingan untuk meningkatkan kinerja hotel. Manajemen adalah gabungan ilmu dan seni yang merupakan sekumpulan proses tindakan perencanaan, perorganisasian, pengarahan, dan pimpinan, serta pengendalian atas penggunaan sumber-sumber daya organisasi yang tersedia mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga bermanfaat bagi manusia. Manajemen dilakukan secara sadar dan terus-menerus secara kesinambungan.<sup>29</sup>

Pariwisata adalah suatu proses yang dapat menciptakan nilai tambah terhadap barang/jasa sebagai satu kesatuan produk baik nampak atau tidak tampak. Pariwisata juga merupakan aktivitas dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Pariwisata merupakan gejala ekonomi karena adanya permintaan dari pihak wisatawan dan penawaran dari pemberi jasa pariwisata, seperti: biro perjalanan, rumah makan dan penginapan. Maka pariwisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>*ibid.* hlm.11-13.

<sup>29</sup>Sentot Imam Wahjono., *Op.cit.*hlm. 3-6.

<sup>30</sup>Departemen pariwisata, pos dan telekomunikasi melalui direktorat jendral pariwisata mengeluarkan suatu peraturan usaha dan pengelolaan hotel (SK. NO.KM.37/PW.304/MPPT-86). Agus Sulatियो., *Op.cit.*hlm. 12.

Usahapariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata/menyediakan/mengusahakan objek dan daya tarik wisata.<sup>31</sup>Salah satunya dalam bidang perhotelan.

Wisatawan adalah orang yang memasuki wilayah Negara asing dengan tujuan apapun asal bukan untuk tinggal menetap atau melakukan usaha yang teratur dan mengeluarkan uangnya di Negara yang dikunjungi serta tidak memperoleh uang dari Negara tersebut.Orang wisata hanya menikmati perjalanan, brekreasi, menyetatkan badan serta mengunjungi peristiwa olahraga dan sebagainya. Wisatawan terbagi dua, yaitu: wisatawan *mancanegara* dan wisatawan *domestik*.<sup>32</sup>

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.Wisata mengandung empat unsur, yaitu kegiatan perjalanan, dilakukan dengan sukarela, bersifat sementara atau sebagian bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.Wisata berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi kedalam dua kategori Wisata Alam dan Wisata Sosial Budaya. Wisata Alam terdiri dari, seperti: Wisata Pantai, Wisata Etnik, Wisata Cagar Alam, Wisata Buru, Wisata Agro. Wisata Sosial Budaya terdiri dari, seperti: Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monument, Museum dan Fasilitas Budaya.<sup>33</sup>

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis akan meneliti dan mempelajari tentang “Dinamika Hotel Jogja dalam Perkembangan KotaBukittinggi (1948-2018)”.

---

<sup>31</sup>Sentot Imam Wahjono., *Op.cit.* hlm. 3-4.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hml. 4

<sup>33</sup>*Ibid.*, hml. 12.

Aspek ini akan di mulai dari pendirian hotel, strategi manajemen Hotel Jogja terhadap kemajuan pariwisata Bukittinggi, peranan hotel terhadap perkembangan Bukittinggi menjadi kota wisata.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpertasi dan historiografi.<sup>34</sup>

Heuristik merupakan tahapan yang pertama yang di lakukan oleh seorang peneliti. Pada saat ini yang dilakukan adalah pengumpulan bahan dan sumber, baik berupa sumber primer maupun skunder. Tahap pengumpulan bahan dan sumber dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan yang dilakukan di perpustakaan FIB Unand, pustaka Bung Hatta Bukittinggi, pustaka Daerah Sumatra Barat. Untuk studi lapangan bertujuan untuk mendapatkan sumber primer. Sumber primer yang didapatkan, seperti: foto-foto Hotel Jogja, foto penghargaan dari ibu Negara yaitu ibu Tien kepada Nasroen, tarif perkamar Hotel Jogja, arsip Jogja Wisata Travel. Untuk sumber skunder yang didapatkan, seperti: Tabloid Frak Demokrasi “Derasnya Persaingan Perhotelan 66 Tahun Hotel Jogja Bertahan. sedangkan sumber lisan yang didapatkan melalui wawancara. Yang telah diwawancarai seperti Gerry Satria Nasroen sebagai pemimpin hotel generasi tiga, Gono adalah pegawai hotel yang telah lama bekerja di hotel Jogja (1975-sekarang), Erly adalah istri Nasroen Ilyas dan ibu dari Gerry, Irvan Haikal adalah kakak dari Gerry dan juga sebagai pengurus Jogja wisata travel.

---

<sup>34</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Granmedia Pustaka Utama, 1993), hlm.190.

Tahap kedua yakni kritik. Dalam hal ini penulis melakukan kritik dan analisa terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kritik tersebut berupa kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern ini merupakan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik intern merupakan analisa atau pengujian terhadap isi dari sumber.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran. Tahapan interpretasi ini merupakan tahap penafsiran terhadap sumber-sumber. Tujuan dilakukannya interpretasi adalah agar bisa mengelompokkan dan menerangkan fakta sehingga mempunyai hubungan yang mendapatkan makna dan penjelasan dari sumber.

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan atau historiografi. Tahap ini merupakan langkah akhir dalam penulisan terhadap sumber-sumber yang telah dirangkum untuk dijadikan sebuah karya sejarah.<sup>35</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab, diharapkan dari bab-bab ini menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga memberikan pemahaman yang baik agar tidak kacau. Untuk menghindari hal tersebut maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang akan menguraikan tentang latar belakang penulisan yakni alasan penulis mengambil tema ini sebagai pokok penelitian, seperti: perumusan masalah berupa masalah-masalah apa saja yang akan dijelaskan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, tinjauan pustaka berupa sumber-sumber yang dikaji dalam penulisan, kerangka analisis berupa konsep-konsep yang

---

<sup>35</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 1995), hlm. 94-99.

mendukung terhadap tema penelitian, metode penelitian dan sumber bahan yang dipakai dalam penelitian.

Bab II memberikan gambaran tentang letak geografis Kota Bukittinggi, dan juga perkembangan Kota Bukittinggi menjadi kota wisata.

Bab III membahas Hotel Jogja dapat bertahan di tengah kuatnya persaingan perhotelan di Bukittinggi, dalam 3 generasi kepemimpinan dan pasang surutnya dalam menjalani sebagai pemimpin.

Bab IV membahas sarana dan prasarana Hotel Jogja dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan pariwisata Bukittinggi.

Bab V penutup, bab terakhir ini berisi kesimpulan persoalan tentang fokus dilakukan pada bab-bab sebelumnya sekaligus menjadi penutup terhadap penulisan ini.

